

FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL: CATATAN TERSISA DARI LAPANGAN

(Suicide phenomena in Gunung Kidul: Remaining record from the field)

Adi Fahrudin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: fahradi@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini merupakan catatan dari lapangan mengenai fenomena bunuh diri di Daerah Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Tujuan utama penelitian adalah mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor mitos, kemiskinan dan perilaku belajar berpengaruh terhadap fenomena bunuh diri yang terjadi selama ini. Penelitian ini dijalankan menggunakan data sekunder dari tahun 1990-2006. Data diperoleh dari Polres Gunung Kidul, Rumah Sakit Umum Daerah, dan Kantor Dinas Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri yang terjadi berkaitan dengan perilaku belajar yang salah mengenai mekanisme mengatasi masalah kehidupan. Pada awalnya perilaku bunuh diri itu berhubungan dengan mitos palung gantung dan kemiskinan, namun kemudian fenomena bunuh diri ini begeser dan lebih disebabkan oleh faktor perilaku koping yang dipelajari secara keliru dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bunuh diri dianggap sebagai mekanisme koping dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini memberi implikasi terhadap program pencegahan perilaku bunuh diri berbasis masyarakat lokal.

Kata Kunci: bunuh diri, perilaku bunuh diri, pencegahan, perilaku koping

Abstract

This article is a record of field research on the phenomenon of suicide in Gunung Kidul, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. The main purpose of research is to examine the relationship between myth factors, poverty and learning behaviors affect the phenomenon of suicide that occurred during this time. The research was carried out using secondary data from the years 1990-2006. Data obtained from the Gunung Kidul Police Office, Regional General Hospital, and the Office of Social Service. The results showed that the phenomenon of suicide is associated with learning the wrong behavior of the mechanism to overcome the problem of life. At the beginning of suicidal behavior was associated with a trough hanging myths and poverty, but then the phenomenon of suicide is moving and more are caused by coping behavioral factors erroneously from one generation to the next. Considered suicide as a coping mechanism in addressing the problems faced. The results of this study provide implications for suicidal behavior prevention programs based on local communities.

Keywords: suicide, suicidal behavior, prevention, coping behavior

PENDAHULUAN

Bunuh diri memang bukan kisah baru dalam masyarakat modern. Kesediaan Socrates untuk minum racun, misalnya, merupakan tindakan bunuh diri yang dilakukannya secara sadar; walau ada hubungan dengan hukuman mati yang dijatuhkan padanya. Dia pilih mati dengan cara minum racun daripada mencabut ajaran

kebenaran yang dia diberikan kepada anak-anak muda. Dalam cerita wayang yang bersumber dari Kitab Ramayana dan Mahabharata, kita dapat menemukan tokoh Kumbakarno yang mati bunuh diri dengan cara nekat berperang. Dalam tradisi bangsa Jepang, kita juga mengenal tradisi harakiri, yaitu bunuh diri dengan menusukkan pisau ke perut dan mengeluarkan seluruh isinya,

sebagai bentuk kesatriaian dalam penebusan dosa.

Pada masyarakat modern sekarang, cara yang digunakan dan tujuan bunuh diripun beragam. Ada bunuh diri dengan membakar tubuh sebagai aksi protes, seperti yang dilakukan oleh Chen Guo, penganut sekte meditasi *Falun Gong* di Beijing. Bersama tujuh orang lainnya, dia membakar tubuhnya di Lapangan Tiananmen sebagai aksi protes terhadap pelarangan *Sekte Falun Gong*. Ada juga yang dengan upacara ritual karena keyakinan akan kenikmatan abadi, seperti bunuh diri massal yang dilakukan oleh sekte *Heaven's Gate* (Pintu Surga) di Amerika Serikat, pada tanggal 28 Maret 1997. Pemimpin Sekte ini, Marshall Applewhite, percaya bahwa sebuah UFO (*unidentified flying object*) memang ada dan akan membawa anggotanya ke surga begitu mereka membuang wadah (tubuh) mereka.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mengenai fenomena bunuh diri di Gunung Kidul. Tujuan selanjutnya adalah untuk menganalisis keterkaitan fenomena bunuh diri dengan kemiskinan, mitos dan perilaku koping yang dipelajari dari lingkungannya.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif bagi perkembangan wacana ilmiah dalam pekerjaan sosial mengenai bunuh diri dan mekanisme pencegahan bunuh diri menggunakan pendekatan pekerjaan sosial berbasis masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan hasil penelitian lapangan dengan analisis data sekunder. Sumber data bagi penelitian lapangan adalah pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam memberikan informasi mengenai perbuatan bunuh diri seperti Kepolisian, Rumah Sakit, Kepala Wilayah Kecamatan dan lain-lain. Bagi melengkapi

penelitian lapangan, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sekunder berupa data statistik yang bersumber dari Kepolisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Dan Bunuh Diri

Teori ada mengatakan bahwa bunuh diri berhubungan dengan kemiskinan. Namun demikian, berbeda dengan bunuh diri yang terjadi di berbagai negara, seperti di Amerika, Cina, dan Jepang, di mana penyebabnya lebih pada persoalan ideologi, keyakinan, atau sebagai bentuk aksi protes terhadap suatu rezim yang menindas, maka menurut Darmaningtyas (2002) bunuh diri di masyarakat Gunung Kidul disebabkan oleh keputusan yang mendalam dan akut dalam menghadapi sulitnya hidup. Lanjutnya bahwa bunuh diri di Gunung Kidul terkait dengan kondisi wilayah tersebut yang gersang, tandus, serta kemiskinan yang diderita oleh masyarakatnya.

Menurut analisis saya dalam konteks bunuh diri di Gunung Kidul, faktor kemiskinan tidak bisa dijadikan faktor penyebab utama sehingga seseorang mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Data dari Polres Gunung Kidul tahun 2003 sampai tahun 2006 menunjukkan bahwa 85 persen dari jumlah orang yang bunuh diri bekerja sebagai petani (data tahun 2000-2002 tidak tersedia). Tidak ada penjelasan apakah petani tersebut masuk dalam kategori petani miskin, ambang miskin atau tidak miskin (lihat tabel 1).

Tabel 1.

Data bunuh diri berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 |
|---------------------------|------|------|------|------|
| Petani | 24 | 21 | 27 | 27 |
| Swasta | 3 | 2 | 3 | 1 |
| Pensiunan | 1 | 0 | 0 | 0 |
| PNS | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Supir | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Pelajar | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Polisi | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Buruh | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Eks Dukuh/ Pamong desa | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 26 | 30 | 29 |

Sumber: Kasatreskrim Polres Gunung Kidul, 2007

Hasil pengamatan saya menunjukkan bahwa benar jika mayoritas petani Gunung Kidul hanya mengusahakan budidaya tanaman semusim (padi dan palawija). Namun menyalahkan faktor alam yang gersang sehingga masyarakatnya menjadi miskin sebagai penyebab bunuh diri agak sukar diterima. Gunung Kidul sekarang ini tidak lagi gersang seperti dahulu, dan kehidupan sosio-ekonomi masyarakat Gunung Kidul sudah jauh lebih baik dari era tahun-tahun sebelumnya. Fakta memang menunjukkan bahwa hingga akhir dekade 1960-an masyarakat Gunung Kidul masih banyak yang mengalami kekurangan makan. Bahkan, pada tahun 1963-1964 pernah terjadi kelaparan massal dan wabah penyakit HO yang mematikan. Namun kondisi sekarang sudah mengalami perubahan dan kelaparan bukan masalah lagi bagi masyarakat Gunung Kidul. Masyarakat Gunung Kidul sudah mulai mengalami masa perbaikan ekonomi terutama menyangkut kecukupan kebutuhan bahan makan, sekitar tahun 1978, bersamaan dengan mulai berhasilnya program penghijauan yang digalakkan pemerintah pusat maupun daerah. Persoalannya adalah mengapa fenomena bunuh diri masih tetap bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.

Data bunuh diri di Gunungkidul dari Tahun 2000-2006

| Tahun/ Bulan | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 |
|-----------------|------|------|------|------|------|------|------|
| Januari | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 0 | 5 |
| Februari | 3 | 2 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Maret | 2 | 2 | 0 | 3 | 2 | 6 | 4 |
| April | 4 | 1 | 0 | 6 | 4 | 3 | 2 |
| Mei | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 5 | 2 |
| Juni | 2 | 2 | 3 | 0 | 1 | 1 | 0 |
| Juli | 3 | 1 | 9 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| Agustus | 2 | 2 | 3 | 2 | 7 | 0 | 3 |
| September | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 5 |
| Oktober | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 |
| November | 3 | 1 | 1 | 2 | 6 | 2 | 4 |
| Desember | 5 | 0 | 0 | 3 | 1 | 2 | 0 |
| Jumlah | 28 | 18 | 26 | 29 | 29 | 27 | 30 |

Sumber: Kasatreskrim Polres Gunung Kidul, 2007

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas tentu menyangkal sinyalemen banyak pihak bahwa kemiskinan sebagai faktor utama penyebab bunuh diri di Gunung Kidul.

Tabel 3.

Data bunuh diri berdasarkan jenis kelamin

| Tahun Jenis Kelamin | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 |
|------------------------|------|------|------|------|
| Laki-laki | 25 | 22 | 17 | 20 |
| Perempuan | 4 | 9 | 10 | 10 |
| Jumlah | 29 | 31 | 27 | 30 |

Sumber: Kasatreskrim Polres Gunung Kidul, 2007

Bunuh Diri dan Isu Gender

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki merupakan jumlah terbanyak yang melakukan bunuh diri. Darmaningtyas (2002) menyinggung soal korelasi laki-laki dengan masyarakat patriarkal, di mana kaum laki-laki berperan penting dan punya tanggung jawab besar dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas terlihat kecenderungan dari tahun ke tahun pelaku bunuh diri terbanyak adalah laki-laki. Jika isu peran gender yang dimunculkan maka persoalannya adalah mengapa di daerah lain di mana laki-laki dituntut dengan peranan dan tanggungjawab yang besar namun fenomena bunuh diri tidak sefenomenal seperti yang terjadi di Gunung Kidul.

Bunuh Diri dan Lanjut Usia

Data memang menunjukkan usia rata-rata pelaku bunuh diri di atas 40 tahun dan mayoritas mereka berjenis kelamin laki-laki (lihat tabel 3 dan 4). Laki-laki pada usia seperti ini sudah kurang produktif lagi apalagi mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani yang memerlukan tenaga dan ketahanan fisik yang kuat. Banyak juga diantara mereka ini yang melakukan bunuh diri karena sebab penyakit kronis yang diderita. Namun mengkaitkan usia di atas 40 tahun dan jenis kelamin laki-laki dalam konteks kemiskinan sebagai faktor penyebab bunuh diri juga dirasakan kurang tepat.

Tabel 4
Data bunuh diri di Gunungkidul berdasarkan usia

| Kategori Usia | Jumlah | % |
|---------------|--------|------|
| < 50 tahun | 45 | 38,5 |
| 51-55 tahun | 8 | 6,8 |
| 56-60 tahun | 30 | 25,6 |
| 61-65 tahun | 34 | 29,1 |
| Jumlah | 117 | 100 |

Sumber: Kasatreskrim Polres Gunung Kidul, 2007

Namun demikian jika mencermati secara mendalam data pada tabel 4 di atas, dalam isu bunuh diri di Gunung Kidul perlu dicatat bahwa pelaku bunuh diri masuk kategori lanjut usia. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang gerontologi yang menunjukkan orang lanjut usia memiliki kecenderungan untuk bunuh diri karena berbagai penyebab diantaranya depresi, kesepian, putus asa karena penyakit dan ketiadaan dukungan sosial dari keluarga (Fahrudin, 2000).

Bunuh Diri Dan Mitos Pulung Gantung

Di Gunung Kidul ada keyakinan bahwa bunuh diri terjadi disebabkan oleh adanya Pulung Gantung. Menurut penduduk setempat, pulung gantung merupakan isyarat langit tentang akan terjadinya bunuh diri dengan cara menggantung. Mereka menggambarkan pulung gantung itu sebagai sinar merah kebiru-biruan di waktu malam yang melintas di langit dengan cepat. Bila suatu saat benda itu muncul dan jatuh di suatu tempat, tak lama di tempat itu akan terjadi peristiwa bunuh diri. Mitos semacam itu hingga kini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Gunung Kidul. Munculnya mitos ini sebetulnya bermula dari perjalanan orang-orang Majapahit melawan Demak pada abad ke-15, banyak putra Majapahit yang lari menyelamatkan diri ke Gunungkidul yang ketika itu masih hutan belantara. Ada yang mampu bertahan dan ada juga yang tidak mampu bertahan. Mereka yang tidak mampu bertahan di hutan belantara memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Hadisumarto, dipetik dari Darmaningtyas, 2002). Kisah bunuh diri ini masih melekat dan

diyakini orang-orang tua sambil mengkaitkannya dengan mitos Pulung Gantung. Mitos ini sampai hari ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Gunungkidul yang kental dengan cerita-cerita mistis. Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait mereka tidak pernah tahu secara pasti sejak kapan kisah tentang Pulung Gantung itu muncul dan dalam waktu kapan ia muncul, meskipun bunuh diri di Gunungkidul selalu dikaitkan dengan mitos Pulung Gantung. Hal ini mungkin karena angka bunuh diri cukup tinggi juga modus bunuh diri hampir semua dengan cara menggantung sehingga bunuh diri dalam masyarakat dikaitkan dengan Pulung Gantung (lihat tabel 3). Data dari tahun 2003 sampai tahun 2006 menunjukkan modus bunuh diri yang paling banyak adalah dengan cara gantung diri. Menariknya lagi modus gantung diri tersebut menggunakan peralatan yang sederhana seperti kain kembangan, tali dan tempat menggantung diri di pohon dan palang rumah.

Tabel 5
Modus bunuh diri di Gunung Kidul
Tahun 2000-2006

| Tahun Modus | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 |
|--------------------|------|------|------|------|
| Gantung diri | 28 | 30 | 26 | 26 |
| Bakar diri | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Minum racun | 0 | 0 | 1 | 1 |
| Jebur sumur | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Menyayat urat nadi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jatuh luweng | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | 28 | 31 | 27 | 30 |

Sumber: Kasatreskrim Polres Gunung Kidul, 2007

Bunuh Diri dan Perilaku Koping yang Dipelajari

Fungsi sosialisasi, tata nilai, dan relasi-relasi personal tak lagi mendalam. Manusia dihargai bukan oleh nilai-nilai kemanusiaan, melainkan oleh kedudukan, kekayaan, martabat dan status sosial. Lunturnya penghargaan individu menjadi pemicu orang tidak lagi berharga di mata orang lain. Selain itu, tatanan sosial dalam tingkatan yang lebih global dianggap sangat kacau dan malahan cenderung tanpa moralitas, yang mendorong tindakan bunuh diri sebagai pilihan terbaik dalam penyelesaian masalah kehidupan.

Dalam bahasa yang lain, corak kapitalisme global yang memarjinalkan mereka yang lemah dan terus memperkaya mereka yang berdaya agaknya semakin membuat mereka menjadi kelompok sosial yang termarjinalisasikan. Nilai-nilai kejujuran dan keutamaan etis seolah-olah mengalami peminggiran.

Dalam keadaan begini hidup dirasakan begitu *absurd*, mustahil, dan tak masuk akal, Bahkan realitas *absurd* itu pada akhirnya menjadi semacam irasionalitas. Sebabnya adalah keputusan yang dianggap terbaik justru tidak mempunyai kesesuaian dengan tuntutan serta situasi yang tersedia. Apa yang dipikirkan serta dinilai secara moral sebagai kebaikan justru tidak ditemukan dalam ketidakteraturan sosial semacam ini.

Tekanan hidup bersumber dari banyaknya beban hidup. Hal ini karena hidup sebagian besar orang kian berorientasi pada materi. Malangnya, individu dan masyarakat tidak pernah dididik *emotional intelligence*, padahal dari pendidikan kecerdasan emosi itulah diharapkan tumbuh dan berkembangnya *life skills*, tahan dari rapuh jiwanya, sehingga tidak mudah terguncang. Di sisi lain, masyarakat mestinya mempunyai katup pengaman masalah sosial, yakni keluarga. Akan tetapi, konsep ini tidak berjalan maksimal karena keluarga sudah tidak lagi dapat berfungsi sebagai tempat yang aman. Penderitaan hidup sepertinya ditanggung sendiri. Fungsi sosialisasi dengan masyarakat dan tetangga juga mengalami kemacetan. Mestinya, jika ada orang dewasa yang mengalami problem psikologis, tetangga-tetangganyalah yang menolong. Namun, pola inipun macet. Baik di perkotaan dengan masyarakat individualis maupun pedesaan yang sama-sama orang miskin, solidaritas semacam ini sudah menghilang. Ketidakpedualian sosial bisa disebabkan; takut dianggap mencampuri masalah rumah tangga orang lain, atau mereka sendiri bermasalah. Terbatasnya ruang publik yang dapat menjadi sarana hiburan murah, membuat masalah ini makin kronis karena jarang ada keluarga yang dapat mengonsolidasikan kehidupan keluarganya.

Manajemen hidup bermasyarakat seharusnya dapat dan perlu dikelola lebih baik. Pada sisi ini, juga lunturnya keteladanan sosial dalam masyarakat merupakan salah satu penyebab mengapa bunuh diri kian marak termasuk apa yang terjadi di Gunungkidul. Disamping itu, terjadi kemerosotan lembaga keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, lembaga keluarga tak bisa memberikan rasa aman. Masyarakat tak memiliki tempat berlabuh dalam menghadapi himpitan sosial. Pada sisi lain, fungsi sosialisasi dalam keluarga tak berjalan efektif. Banyak orang kehilangan pegangan tata nilai. Juga terjadi anomali dalam lingkungan sosial. individualisme, korupsi, hedonisme, materialisme, dan merosotnya keteladanan hidup semakin menyuburkan bunuh diri.

Dewasa ini, bunuh diri dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu jalan keluar mengatasi masalah yang dihadapinya. Berdasarkan analisis terhadap fenomena bunuh diri di Gunungkidul, saya percaya bahwa akar masalah bunuh diri boleh jadi kemiskinan dan kepercayaan pada mitos palung gantung, namun perilaku bunuh diri dengan cara menggantung menurut saya lebih di sebabkan perilaku belajar dari persekitaran mereka. Seseorang bunuh diri karena mereka telah mempelajari cara atau mekanisme penyelesaian masalah yang diwariskan secara tidak langsung oleh lingkungan sosial mereka bahwa bunuh diri dengan cara gantung diri merupakan solusi atas setiap masalah yang mereka hadapi. Pengalaman-pengalaman sebelumnya membuktikan bahwa bunuh diri merupakan mekanisme yang efektif untuk terbebas dari masalah yang membelit pelakunya. Sebagai contoh, seseorang yang terjatuh hutang mengambil jalan pintas dengan cara menggantung diri dan karena pelaku sudah mati maka hutangnya dianggap impas oleh pihak yang memberi hutang.

Dalam teori psikologi dikenali teori belajar sosial dimana manusia bertingkah laku karena pembelajaran dari lingkungan sosialnya. Kebanyakan tingkah laku manusia sama ada positif atau negatif diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku orang lain. Sistem sosial yang termasuk dalam ruang

hidup seseorang senantiasa memberi kesan ke atas tingkah lakunya (Habibah Elias & Noran Fauziah Yaakub, 2002). Oleh sebab itu, mekanisme penyelesaian masalah melalui bunuh diri dengan cara menggantung diri yang terjadi pada masyarakat Gunungkidul menurut hemat saya lebih disebabkan perilaku yang dipelajari melalui pengamatan dan peniruan, bukan karena mitos Palung Gantung atau karena kemiskinan. Sebaliknya mitos Palung Gantung yang berkembang dalam masyarakat atau faktor kemiskinan boleh jadi hanya sebagai *precipitating factors*.

KESIMPULAN

Dalam menangani kasus bunuh diri, banyak intervensi krisis yang bisa digunakan tergantung kasus per kasus. Dalam hal pencegahan terutama pencegahan primer, tentu harus memahami lebih dulu faktor-faktor umum apa saja yang dapat memperkecil risiko tindak bunuh diri. Pencegahan primer dalam aspek *psycho-education* amat penting karena merupakan sarana meletakkan dasar-dasar perkembangan kognitif, kemampuan penalaran, mekanisme adaptasi, melalui pola pendidikan yang terkait nilai-nilai kehidupan, falsafah hidup, dan ajaran agama. Berbagai hal itu yang disertai bimbingan budi pekerti serta disiplin, seharusnya menjadi bagian strategi dari pendidikan dasar. Contoh peran dalam kehidupan sosial (termasuk di sini budaya, agama, lingkungan hidup baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial lain baik yang bersifat keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan sosial-politik-ekonomi), tentunya merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari pendidikan itu.

Perbaikan kehidupan masyarakat (ekonomi, keamanan, perbaikan jaminan, dan pelayanan sosial) langsung atau tidak, merupakan pencegahan primer untuk bunuh diri (terutama tipe anomik). Cukup banyak dan luas hal yang dapat dilakukan untuk membantu mencegah peningkatan bunuh diri. Dalam hal pencegahan sekunder, pengadaan pelayanan melalui pusat krisis (*crisis center*), merupakan hal yang amat bermanfaat untuk menampung kondisi-kondisi

kritis, termasuk masalah bunuh diri. Data menunjukkan angka bunuh diri di Gunungkidul menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Kenaikan angka bunuh diri ini mengingatkan adanya kemunduran dalam kualitas kehidupan sosial. Angka bunuh diri yang akurat penting untuk menentukan strategi yang lebih realistis dalam menyusun prioritas berbagai program pencegahan bunuh diri yang berdasarkan potensi dan sumber-sumber masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Canine. J. D. (1996). *The Psychosocial aspects of death and dying*. United States: Apleton and Lange.
- Corr, C. A., Nabe, C. M. , Corr, D. M. (1996). *Death and dying, life and living (3rd ed.)*. Wadworth, California: Brook and Cole Publishing.
- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung: Menyingkap tragedi bunuh diri di Gunungkidul*. Yogyakarta. Salwa Press.
- Fahrudin.A. (2007). *Bunuh diri di pedesaan Jawa: Kemiskinan dan perilaku belajar*. Dalam Proceeding of International Conference on Social and Humanities (ICOSH). Bangi, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fahrudin.A. (2002). *Sikap dan kebimbangan terhadap kematian*. Buletin Psikologi Bil.07. Kota Kinabalu: Sekolah Psikologi dan Kerja Sosial, Universiti Malaysia Sabah.
- Fahrudin.A. (2000). *Gerontologi; Perkhidmatan sosial kepada warga tua*. Laporan Skim Penyelidik Muda. Kota Kinabalu: Sekolah Psikologi dan Kerja Sosial, Universiti Malaysia Sabah
- Fulton, G. B & Metress, E. K. (1995). *Perspectives on Death and Dying*. Boston: Jones and Bartlett Publishers.
- Kepolisian Resor Gunungkidul. (2006). *Data kasus bunuh diri di Wilayah Gunungkidul*. Wonosari: Kasatreskrim.

- Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying: Kematian sebagai bagian kehidupan (terjemahan Wanti Anugrahani)* Jakarta:Gramedia.
- Rando, T. A. (1994). *Grief, Dying, and Death: Clinical Interventions for Caregivers*. Research Publisher.
- Zastrow, C. (2000). *Social problems: Issues and solutions (Fifth Edition)*. Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning